

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan perbankan di Indonesia baik konvensional maupun syariah memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan pembangunan suatu bangsa, bahkan sebagai suatu tatanan perekonomian suatu negara. Hal ini sesuai dengan fungsi perbankan itu sendiri menurut Sudarsono (2013: 65), yaitu sebagai lembaga perantara keuangan (*intermediary*) antara pihak masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang kekurangan dana (*defesit unit*). Dengan adanya perbankan, maka pihak yang kelebihan dana dapat disalurkan ke pihak yang kekurangan dana sehingga memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Dalam perbankan syariah, hubungan antara bank dengan nasabah bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*).

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas kegiatan usaha (investasi, jual beli, atau lainnya) (Ascarya, 2008: 30). Operasional dan produk perbankan syariah berlandaskan al-Qur'an dan Hadist, dimana kegiatan usaha yang dijalankan perbankan syariah yaitu memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran disesuaikan

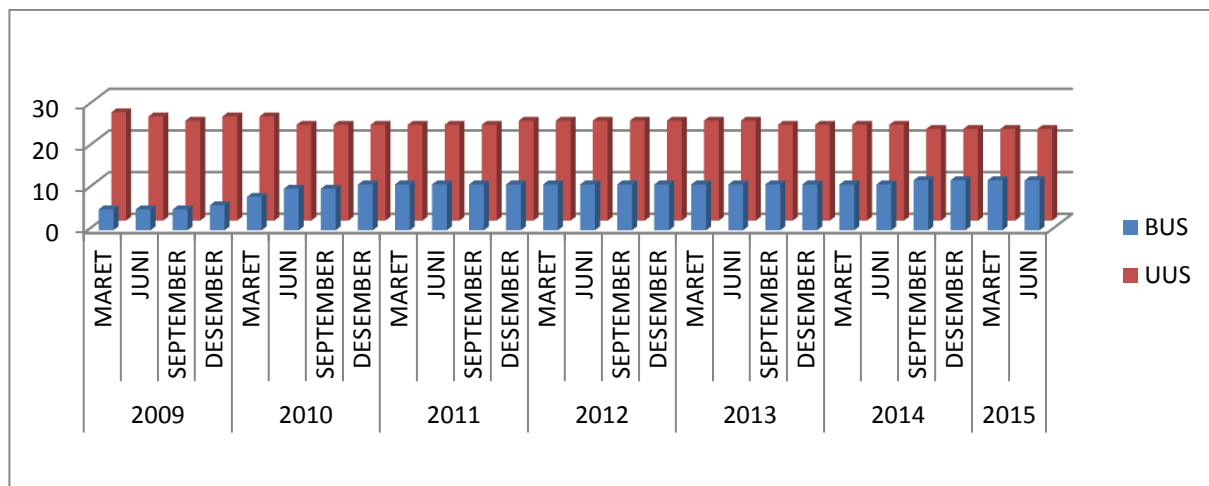
dengan prinsip syariah yang bersifat makro maupun mikro. Bank syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan yang cukup pesat hal ini dapat dilihat dalam tabel yang menyajikan tentang pertumbuhan BUS dan UUS selama beberapa tahun terakhir, yakni:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Kantor BUS dan UUS

TAHUN	BULAN	BUS	UUS
2009	MARET	5	26
	JUNI	5	25
	SEPTEMBER	5	24
	DESEMBER	6	25
2010	MARET	8	25
	JUNI	10	23
	SEPTEMBER	10	23
	DESEMBER	11	23
2011	MARET	11	23
	JUNI	11	23
	SEPTEMBER	11	23
	DESEMBER	11	24
2012	MARET	11	24
	JUNI	11	24
	SEPTEMBER	11	24
	DESEMBER	11	24
2013	MARET	11	24
	JUNI	11	24
	SEPTEMBER	11	23
	DESEMBER	11	23
2014	MARET	11	23
	JUNI	11	23
	SEPTEMBER	12	22
	DESEMBER	12	22
2015	MARET	12	22
	JUNI	12	22

Sumber: <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Default.aspx>

Grafik 1.1
Perkembangan Jumlah Kantor BUS dan UUS



Sumber: Data diolah, 15 Oktober 2015

Berdasarkan grafik 1.1 diatas, menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sesuai dengan data Bank Indonesia perkembangan perbankan syariah dapat dilihat pada Desember tahun 2009 ada 6 Bank Umum Syariah (BUS), 25 Bank Syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS). Pada Desember tahun 2010, ada 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah. Pada Desember tahun 2011 ada 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS). Pada Desember tahun 2012 ada 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS). Pada Desember tahun 2013 ada 11 Bank Umum Syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS).

Pada Desember tahun 2014 ada 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS). Sedangkan pada Juni 2015 kini sudah ada 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Bank Syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) (www.bi.go.id).

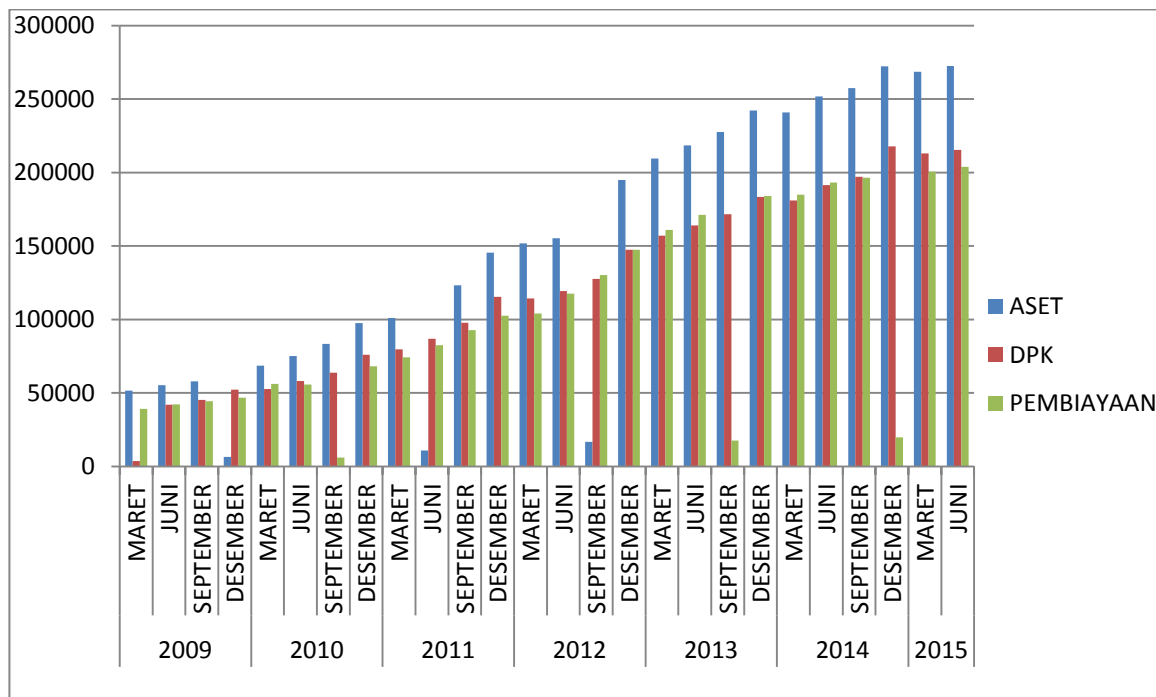
Kemajuan dan perkembangan Bank Syariah setiap tahunnya sangat menggembirakan. Perkembangan ini tentunya akan semakin bertambah untuk masa-masa yang akan datang. Dengan demikian harus diimbangi dengan perkembangan secara kualitas. Kualitas perbankan syariah sangat ditentukan oleh kemampuan kinerja dan kelangsungan usahanya yang sangat dipengaruhi oleh kualitas dari penanaman dana dan pembiayaan. Peningkatan ekstansi perbankan syariah di Indonesia didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah jika dilihat dari indikator berupa Dana Pihak Ketiga (DPK), total aset, jumlah pembiayaan yang disalurkan dan diperoleh. Berikut tabel indikator perkembangan kuantitas keuangan berdasarkan laporan keuangan OJK yang tertuang dalam statistik perbankan syariah 2015, yakni:

Tabel 1.2
Indikator Utama Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
(Miliar Rupiah)

TAHUN	BULAN	ASET	DPK	PEMBIAYAAN
2009	MARET	51678	3804	39308
	JUNI	55238	42103	42195
	SEPTEMBER	58034	45381	44523
	DESEMBER	6609	52271	46886
2010	MARET	68543	52811	56206
	JUNI	75205	58078	55801
	SEPTEMBER	83454	63912	6097
	DESEMBER	97519	76036	68181
2011	MARET	101189	79651	74253
	JUNI	10975	87025	82616
	SEPTEMBER	123362	97756	92839
	DESEMBER	145467	115415	102655
2012	MARET	151862	114318	104239
	JUNI	155412	119279	117592
	SEPTEMBER	16866	127678	130357
	DESEMBER	195018	147512	147505
2013	MARET	209603	156964	161081
	JUNI	218566	163966	171227
	SEPTEMBER	227711	171701	17732
	DESEMBER	242276	183534	184122
2014	MARET	240915	180945	184964
	JUNI	251909	191594	193136
	SEPTEMBER	257519	197141	196563
	DESEMBER	272343	217858	19933
2015	MARET	268566	212988	200712
	JUNI	272589	215339	203894

Sumber: <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Default.aspx>

Grafik 1.2
Indikator Utama Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Sumber: Data diolah, 15 Oktober 2015

Grafik 1.2 diatas, menunjukkan bahwa perkembangan terakhir indikasi-indikasi perbankan syariah di Indonesia. Perkembangan aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) meningkat sangat signifikan dari Maret tahun 2009 sampai dengan Juni 2015. Pada Maret tahun 2009 aset Bank Umum Syariah sebesar Rp. 51,678 miliar. Pada Juni tahun 2015 mampu terkoreksi pada level Rp. 272,589 miliar, Semakin besar nilai aset dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perbankan (*size*). Hal itu juga terjadi pada DPK yang berhasil menembus angka Rp. 215,339 di akhir bulan Juni 2015. Sektor pembiayaan juga mencatat pertumbuhan yang pesat dengan terjadi peningkatan pada Maret tahun 2009 sebesar Rp. 39,08

milliar, sedangkan pada Juni 2015 mampu menembus angka pembiayaan sebesar Rp. 203,894 miliar.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan perbankan syariah semakin meningkat baik dilihat dari jumlah kantor perbankan syariah yang semakin meluas maupun jumlah aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan perbankan syariah itu sendiri. Dengan demikian, jangkauan perbankan syariah menunjukkan bahwa peran perbankan syariah semakin besar untuk pembangunan ekonomi rakyat di Indonesia. Dengan adanya peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK), aset dan pembiayaan, maka hal ini dapat menunjukkan adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap perbankan syariah.

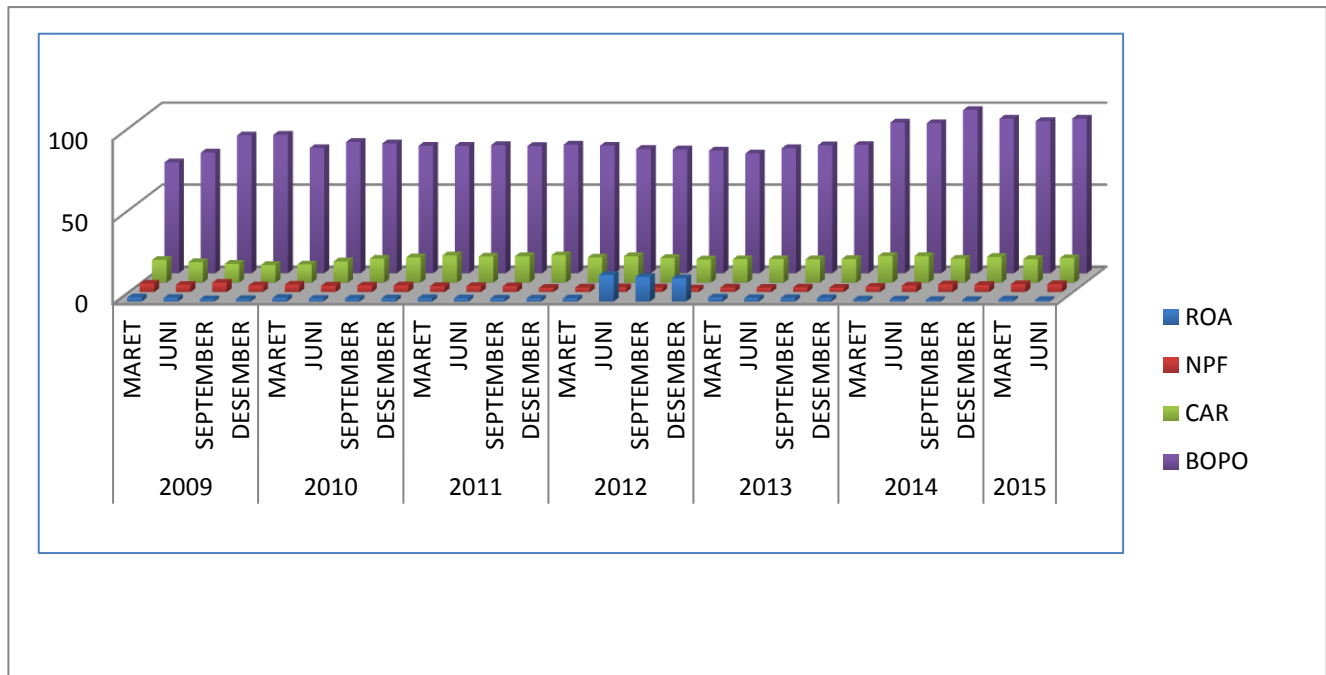
Perbankan syariah dapat dianalisis dengan pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuangan berdasarkan laporan keuangannya. Berikut disajikan perkembangan rasio keuangan dari perbankan syariah yang berdasarkan laporan keuangan yang dihimpun oleh Bank Indonesia, yakni:

Tabel 1.3
Data Rasio Keuangan BUS dan UUS (%)

TAHUN	BULAN	ROA	NPF	CAR	BOPO
2009	MARET	2.44	5.14	13.87	67.61
	JUNI	2.16	4.39	12.47	73.56
	SEPTEMBER	1.38	5.72	11.5	84.05
	DESEMBER	1.48	4.01	10.77	84.39
2010	MARET	2.13	4.53	11.07	76.27
	JUNI	1.66	3.89	12.89	79.99
	SEPTEMBER	1.77	3.95	14.58	79.1
	DESEMBER	1.83	3.99	15.4	77.7
2011	MARET	1.97	3.6	16.57	77.63
	JUNI	1.84	3.55	15.92	78.13
	SEPTEMBER	1.8	3.5	16.18	77.54
	DESEMBER	1.79	2.52	16.63	78.41
2012	MARET	1.83	2.76	15.33	77.77
	JUNI	2.05	2.88	16.12	75.74
	SEPTEMBER	2.07	2.74	14.98	75.44
	DESEMBER	2.14	2.22	14.13	74.75
2013	MARET	2.39	2.75	14.3	72.95
	JUNI	2.1	2.64	14.3	76.18
	SEPTEMBER	2.04	2.8	14.19	77.98
	DESEMBER	2	2.62	14.42	78.21
2014	MARET	1.16	3.22	16.2	91.9
	JUNI	1.12	3.9	16.21	91.5
	SEPTEMBER	0.92	4.67	14.6	99.55
	DESEMBER	0.85	4.33	15.74	94.16
2015	MARET	1.13	4.81	14.43	92.78
	JUNI	0.89	4.73	14.89	94.22

Sumber: <http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Default.aspx>

Grafik 1.3
Data Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Sumber: Data diolah, 15 Oktober 2015

Berdasarkan grafik 1.3 diatas, bahwa profitabilitas dan efisiensi perbankan tercermin pada rasio ROA yang menurun. Penurunan kinerja ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit yang melambat, risiko kredit yang mulai meningkat serta suku bunga dana yang meningkat. Profitabilitas pada Juni tahun 2009 sebesar 2,16%, kini telah mengalami penurunan secara drastis pada Juni tahun 2015 yaitu sebesar 0,89%.

Penyebab ROA rendah karena alokasi dana yang terhimpun bank belum sepenuhnya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan profit/laba bagi bank, terjadinya ketidak seimbangan antara penghimpun Dana Pihak Ketiga

(DPK) dan penyaluran dana, karena dana yang terhimpun akan mengendap dan tidak memperoleh laba, dan akhirnya akan berdampak terhadap penurunan *Return On Asset (ROA)* (Yudha, dkk, 2015: 7).

Bank Syariah dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat tidak terlepas dari adanya risiko pembiayaan. Risiko dalam pembiayaan biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah (NPF). Maka, NPF merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah (Popita, 2013: 2). Pembiayaan di perbankan syariah dapat menghadapi risiko pembiayaan bermasalah, bahkan dapat menimbulkan kerugian bank jika pembiayaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Dari data tersebut terjadi fluktuasi NPF dari akhir tahun 2009 sampai dengan Juni 2015. Namun terjadi kenaikan pada Juni tahun 2015 dengan angka NPF sebesar 4,73% lebih besar dibanding angka NPF sebelumnya yaitu pada Juni tahun 2014 hanya sebesar 4,33%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) bank syariah dilihat dari data diatas bahwa mengalami fluktuasi yang cenderung menurun hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3 di diatas, penyaluran kredit yang melambat dan profitabilitas perbankan yang menurun, ketahanan perbankan nasional tetap meningkat. Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Juni 2015 menurun menjadi 14,89% dibandingkan dengan Juni tahun 2014 sebesar 16,21%. Rasio permodalan yang tinggi juga mengindikasikan bahwa bank masih dapat meningkatkan

ekspansi kreditnya dan masih tahan terhadap berbagai potensi risiko akibat perlambatan intermediasi.

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dari tabel 1.3 diatas, menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sampai dengan 2013 BOPO mengalami angka fluktuasi yang cenderung meningkat, kemudian terjadi kenaikan yang cukup signifikan yaitu pada Maret tahun 2014 sebesar 91,9% dan Juni 2015 BOPO meningkat sebesar 94,22%. Terkait efisiensi perbankan, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan. Kenaikan suku bunga DPK yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan suku bunga kredit berdampak pada beban operasional bank yang meningkat.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, terdapat fenomena yang terjadi pada Bank Umum Syariah. Hal ini diakibatkan karena terjadinya perlambatan perekonomian di Indonesia sehingga berimbas ke sektor industri perbankan syariah yaitu terjadinya peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) namun *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan hal ini disebabkan kurang optimalisasi hasil pendanaan dari dana masyarakat yang dilakukan oleh pihak Bank. Dan adanya peningkatan pembiayaan namun *Return On Asset* (ROA) juga mengalami penurunan. Kemudian *Capital Adequency Ratio* (CAR) besar akan mengarahkan pemegang saham bertindak hati-hati dalam mengelola bank,

sebaliknya apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terlalu kecil akan mengurangi kepercayaan masyarakat.

Sementara itu NPF yang mencerminkan suatu rasio kredit macet yang dialami bank dapat menurunkan profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Semakin sedikit dana pinjaman yang kembali ke bank, akan menyebabkan dana bank yang tersedia untuk disalurkan semakin berkurang. Akibatnya, akan mengurangi profitabilitas pada bank syariah.

CAR mencerminkan modal bank sendiri untuk menghasilkan laba. CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang menganggur (*idle fund*). Dalam kondisi ini bank umum syariah kemudian bertahan untuk tidak menyalurkan pembiayaan karena kenaikan pembiayaan yang disalurkan akan menambah aset berisiko sehingga mengharuskan bank menambah modal untuk memenuhi ketentuan CAR dan akibatnya hal ini akan mengurangi profitabilitas pada bank umum syariah. Tingginya CAR dapat disebabkan oleh adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit. Namun, pada kenyataannya sampai saat ini fungsi intermediasi bank masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh Bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia dimana ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) SBI adalah 0, dengan demikian ATMR Bank relatif kecil, sehingga *Capital Adequacy Ratio* tetap besar. Akibatnya,

dana yang menganggur juga akan semakin besar, sehingga profitabilitas bank yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA) akan semakin menurun.

Perbankan syariah dalam melakukan pembiayaan sebagian besar sumber dananya berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) atau masyarakat yang menjadi nasabah di bank itu sendiri. Dengan demikian, perbankan syariah juga harus mempersiapkan strategi dalam penggunaan dana yang dihimpun agar dapat mencapai tingkat profitabilitas yang baik, dengan risiko yang rendah, dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan cara menjaga posisi likuiditas agar tetap aman. Selain itu perbankan syariah yang mengedepankan kepercayaan juga menjaga kinerja keuangannya dengan baik dalam operasionalnya.

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan atas kesehatan suatu bank. Kemampuan perbankan syariah agar dapat bersaing dalam kompetisi dengan perbankan syariah lainnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya dengan menggunakan ukuran *Return On Asset* (ROA). Menurut Hanafi (2014: 42), profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Untuk menghasilkan tingkat keuntungan atau kinerja keuangan yang baik maka perbankan syariah harus berusaha meningkatkan pengumpulan dana dari dana yang tersedia disertai dengan upaya meningkatkan kualitas penyaluran aktiva produktif.

Penelitian yang dilakukan Yudha, dkk (2015), mengenai pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *return on Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Kota Bandung dapat disimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan *debt financing* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan *equity financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Riyadi dan Yulianto (2014), meneliti tentang pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Sukarno dan Syaichu (2006), Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR, dan BOPO yang secara signifikan mempengaruhi ROA, tapi bukan untuk variabel NPL dan DER. CAR, LDR, dan NPL berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan DER memiliki pengaruh negatif. Sedangkan penelitian Wibowo dan Syaichu (2013), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat bunga tidak berpengaruh pada ROA, inflasi tidak berpengaruh pada ROA, CAR tidak berpengaruh pada ROA dan juga tidak NPF. Sementara BOPO variabel memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif.

Perbedaan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, maka penulis akan melakukan penelitian lanjutan dengan menyajikan perbedaan terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Yudha, dkk (2015), akan tetapi terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan penambahan variabel independen, yaitu variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Objek yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu Bank Umum Syariah di kota Bandung, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan objek Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan objek akan tetapi hal tersebut dapat digunakan sebagai alasan pengujian kembali terhadap objek yang berbeda. Tahun amatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah dari tahun 2012 sampai 2013. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti periode yang diambil adalah dari tahun 2009 sampai 2015. Pemilihan periode tahun amatan ini didasari oleh hasil laporan perkembangan Bank Umum Syariah (BUS) dan perkembangan rasio keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yang dari tahun ketahun selalu mengalami pasang surut.

Penambahan variabel *Non Performing Financing* (NPF) bersumber dari penelitian Riyadi dan Yulianto (2014), yang merupakan jurnal pendukung yang penulis gunakan. Alasannya karena berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap ROA. Yang seharusnya *Non Performing Financing* (NPF) memiliki

pengaruh dengan arah negatif terhadap ROA. Sedangkan penambahan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang bersumber dari penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) yang juga merupakan jurnal pendukung penulis digunakan dalam penelitian ini. Alasan penambahan rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam penelitian ini karena rasio tersebut saling berhubungan dengan alokasi dana di perbankan syariah, rasio ini mencerminkan akibat terjadinya pengalokasian dana diperbankan syariah.

Sedangkan alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah karena pada saat ini terjadinya perlambatan perekonomian di negara Indonesia maka berimbas ke sektor perbankan syariah terutama pada komponen *debt financing*, *equity financing*, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dimana *debt financing*, *equity financing* yang merupakan komoditas utama perbankan syariah dalam memperoleh keuntungan dan karena adanya problem bahwa pembiayaan jual beli (*equity financing*) dari tahun ke tahun menempati posisi tertinggi atau lebih dominan dibandingkan dengan pembiayaan bagi hasil (*equity financing*), bahwasannya pembiayaan bagi hasil memiliki prospek yang baik kedepannya karena sesuai dengan prinsip syariah, namun memiliki risiko yang lebih tinggi.

ROA pada tahun 2015 mengalami penurunan sedangkan dilihat dari pembiayaan dan aset Bank Umum Syariah pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang signifikan, dari hal ini maka terjadi suatu masalah yang perlu dipecahkan, faktor apa yang menyebabkan hal ini terjadi dan strategi apa yang perlu diterapkan di perbankan syariah agar fenomena tersebut tidak terulang kembali untuk kedepannya. Dengan hal tersebut juga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah yang meningkat sangat signifikan di barengi dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun 2015 mengalami penurunan. Begitu juga dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari September 2015 sampai dengan Juni 2015.

Berdasarkan latar belakang tersebut, serta berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt Financing*, *Equity Financing*, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2009-2015”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt Financing* terhadap kinerja keuangan pada BUS?
2. Apakah terdapat pengaruh *Equity Financing* terhadap kinerja keuangan pada BUS?
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Financing* terhadap kinerja keuangan pada BUS?
4. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap kinerja keuangan pada BUS?
5. Apakah terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan pada BUS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *debt financing* terhadap kinerja keuangan pada BUS.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *equity financing* terhadap kinerja keuangan pada BUS.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap kinerja keuangan pada BUS.

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja keuangan pada BUS.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap kinerja keuangan pada BUS.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap permasalahan dalam perbankan syariah terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada perbankan syariah yang di proksikan dengan profitabilitas perbankan syariah dalam menjaga kesehatannya.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi Islam, khususnya bagi jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam serta dapat menjadi salah satu referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perbankan syariah dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran dalam menilai kesehatan perbankan syariah yang dapat dilihat dari laporan keuangannya, dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, pengembangan, dan penyempurnaan dalam operasional dan kebijakan bank syariah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menaikkan citra lembaga keuangan syariah dalam memberikan informasi mengenai kondisi perbankan syariah tentang memaksimalkan kinerja keuangan.
- c. Bagi para investor diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi untuk pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia dengan melihat pengaruh *debt financing*, *equity financing*, NPF, CAR dan BOPO terhadap kinerja keuangan di bank syariah dalam rangka pengambilan keputusan investasi.

E. Batasan Penelitian

Penulis membatasi dalam penelitian ini untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, sehingga penelitian ini difokuskan kepada uraian tentang pengaruh *Debt Financing*, *Equity Financing*, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (ROA), Biaya Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2009-2015.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini pun terkait dengan Bank Umum Syariah (BUS), yang termasuk kedalam Bank Umum Syariah (BUS) Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Syariah (BUS) Nasional Nondevisa yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian. Yaitu Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang beroperasi tahun 2009-2015, Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulanan pada periode tahun 2009-2015, Bank Umum Syariah yang menyajikan laporan keuangan neraca dan laporan rasio keuangan yang lengkap pada tahun 2009–2015.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah Kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah. Sedangkan variabel independen adalah *debt financing*, *equity financing*, *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).